

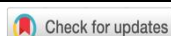
Integrasi Nilai ke-Aisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka pada TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda

*Linda Anggraini¹, Lina Revilla Malik², Kartika Fajriani³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama, Kalimantan Timur, Indonesia

*Email: lindaanggraini52@gmail.com (Corresponding Author)



DOI:

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 8 Mei 2026

Revisi Akhir: 26 Mei 2026

Disetujui: 28 Mei 2026

Terbit: 3 Juli 2026

Kata Kunci:

Integrasi nilai ke-Aisyiyahan;

Kurikulum Merdeka;

PAUD;

Pembelajaran holistik;

TK Aisyiyah.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pengintegrasian nilai-nilai ke-Aisyiyahan, yang mencakup nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan (AIK), diimplementasikan dalam kurikulum Merdeka di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda. Mengintegrasikan nilai-nilai ke-Aisyiyahan dianggap penting untuk menjaga identitas lembaga sekaligus memanfaatkan kebebasan yang ada dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter religius dan moral anak-anak usia dini secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta menganalisis berbagai dokumen seperti KOSP, perangkat pembelajaran, dan catatan kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ke-Aisyiyahan berlangsung secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui beberapa kegiatan seperti penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pembelajaran tematik dan berbasis proyek (termasuk P5), kebiasaan rutin seperti berdoa, menghafal Asmaul Husna, menyanyikan lagu islami, bermain permainan edukatif, serta contoh kebaikan dari para guru. Nilai AIK terpadu dalam setiap aktivitas bermain dan kehidupan sehari-hari anak, sehingga memperkuat Profil Pelajar Pancasila dengan pemahaman agama Islam yang dalam. Meskipun begitu, masih ada beberapa kendala seperti perbedaan tingkat kompetensi guru, kurangnya pelatihan, dan terbatasnya alat evaluasi yang terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan penting bagi lembaga pendidikan berbasis agama untuk meningkatkan pembelajaran dengan mempertahankan ciri khasnya. Temuan ini memiliki dampak nyata sebagai acuan bagi TK Aisyiyah lainnya serta memberikan sumbangan dalam teori untuk mengembangkan integrasi nilai agama dalam pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter, nilai dan kemampuan dasar anak. Di Indonesia, penerapan kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi penurunan mutu pembelajaran serta memberikan ruang yang lebih fleksibel dan berorientasi pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta pengembangan Dimensi Profil Lulusan yang mencakup dimensi keimanan, kemandirian, kreativitas dan gotong royong penyesuaian metode sesuai kebutuhan siswa, serta pengembangan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari lima aspek yaitu keimanan, kemandirian, kreativitas, dan kerja sama gotong royong (Hukamak et al., 2023).

Namun, dalam penerapannya, penggunaan Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD, terutama di lembaga berbasis keagamaan seperti TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal, menghadapi beberapa masalah. Masalah utamanya adalah bagaimana menggabungkan nilai-nilai khas

organisasi, yaitu nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan (AIK), ke dalam kurikulum yang baru saja diterapkan. Hal ini penting karena identitas lembaga Aisyiyah tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter religius dan moral anak sejak kecil.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya penerapan nilai-nilai ke-Aisyiyahan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD. Secara nyata, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam proses belajar di PAUD yang menggunakan Kurikulum Merdeka masih terdapat beberapa hambatan, seperti anak sulit berkonsentrasi, guru kesulitan dalam mengelola pembelajaran yang berfokus pada nilai, serta kurangnya strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar (Kusumastuti & Imron, 2024b). Selain itu, implementasi nilai agama dan budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka seringkali belum berjalan maksimal karena masih terbatas pada pembiasaan rutin tanpa integrasi yang sistematis dalam perencanaan pembelajaran (Priyanti & Rahayu, 2024). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberi kebebasan besar kepada guru, namun kebebasan ini justru membutuhkan kemampuan profesional yang lebih baik dalam membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan memiliki makna. Di lembaga Aisyiyah, tantangan semakin rumit karena para guru tidak hanya perlu memahami Kurikulum Merdeka, tetapi juga harus mampu menyelipkan nilai-nilai ke-Aisyiyahan dalam berbagai kegiatan bermain dan belajar untuk anak usia dini. Jika integrasi ini tidak dilakukan dengan baik, maka berisiko terjadi penurunan nilai keislaman dalam praktik pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan yang menggabungkan prinsip Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai ke-Aisyiyahan secara terpadu dan sesuai dengan konteks. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah melalui pembelajaran yang berbasis permainan, di mana nilai-nilai agama diintegrasikan dalam kegiatan rutin harian anak. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan media permainan Islam seperti kartu Asmaul Husna, drama kisah Nabi, dan permainan edukatif bisa membantu mengajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati secara efektif (Keagamaan dan Pendidikan et al., 2025). Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka bisa dijadikan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke-Aisyiyahan, misalnya melalui kegiatan keagamaan, kebiasaan beribadah, serta penguatan karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka memberi ruang yang leluasa bagi lembaga pendidikan untuk merancang materi pembelajaran lokal yang sesuai dengan keunikan dan ciri khas masing-masing institusi (Shalehah, 2023).

Dalam teori, Kurikulum Merdeka adalah pendekatan baru dalam sistem pendidikan yang mengutamakan siswa sebagai pusatnya dalam proses belajar. Guru juga diberi kebebasan untuk menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat anak didik. Kurikulum ini fokus pada pembelajaran yang bisa diatur sendiri, sesuai dengan situasi nyata, dan didasarkan pada pengalaman langsung (Shalehah, 2023). Dalam belajar di PAUD, perlu diperhatikan prinsip tumbuh kembang anak secara menyeluruh, yaitu mencakup aspek kognitif, sosial dan emosional, bahasa, fisik, motorik, serta nilai-nilai agama. Oleh karena itu, menggabungkan nilai-nilai agama dan karakter merupakan hal yang penting dalam proses belajar sejak usia dini (Zuhri & Nasir, 2023). Nilai ke-Aisyiyahan (AIK) adalah ciri khas dari lembaga pendidikan yang di bawah naungan organisasi Aisyiyah. Nilai ini mencakup tiga hal penting, yaitu nilai keislaman, nilai kemuhammadiyah, dan nilai keaisyiyahan. Ketiga nilai ini berperan penting sebagai dasar dalam membentuk kepribadian dan karakter anak-anak. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dengan cara berpikir, tetapi juga melalui kebiasaan, contoh dari orang lain, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan PAUD dapat dilakukan dengan cara bermain, membiasakan, dan melakukan kegiatan kreatif yang menyenangkan. Selain itu, berhasil menerapkan nilai-nilai tersebut juga tergantung pada cara mengelola kurikulum, kemampuan para guru, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga (Kusumastuti & Imron, 2024c). Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai ke-Aisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis untuk membangun pendidikan yang tidak hanya fokus pada

pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan etika anak secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengintegrasian nilai-nilai ke-Aisyiyahan (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan) ke dalam Kurikulum Merdeka pada TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap strategi integrasi nilai AIK dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan harian, serta evaluasi, beserta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mempelajari secara dalam bagaimana nilai-nilai ke-Aisyiyah terpadu dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sesuai dengan kondisi dan suasana alami di lingkungan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam satu lokasi tertentu, dengan karakteristik khas yang tidak terpisahkan dari konteksnya (Mali & Yustinus Calvin, 2023). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami arti, pengalaman, dan penjelasan yang diberikan oleh orang yang diteliti secara lebih dalam (John W. Creswell, 2016).

Penelitian ini dirancang secara deskriptif dengan pendekatan eksploratif. Peneliti mencoba memahami cara nilai-nilai ke-Aisyiyahan diatur, diterapkan, dan dinilai dalam proses pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis, melainkan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan informasi yang diperoleh langsung di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan konteks mengenai cara nilai-nilai itu diterapkan dalam dunia pendidikan anak usia dini (Tisdell et al., 2025).

Dalam penelitian kualitatif, konsep populasi tidak digunakan secara umum seperti dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja, yaitu dengan memilih informan berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan. Informan yang dipilih adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hal yang diteliti, seperti kepala sekolah dan guru. Cara ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang cukup banyak dan detail sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian (Campbell et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan institusi pendidikan yang secara resmi berada di bawah organisasi Aisyiyah dan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini direncanakan berjalan selama sekitar satu bulan, mencakup beberapa tahap seperti persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Peneliti datang ke lapangan dengan cara yang jujur dan selalu berkomunikasi dengan baik kepada pihak sekolah. Peneliti berperan sebagai pengamat yang turut serta, yang berarti mereka tidak terlibat sepenuhnya dalam proses belajar, tetapi cukup dekat sehingga bisa memahami situasi dan dinamika yang terjadi. Posisi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih nyata tanpa mengganggu aktivitas yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian (Nowell et al., 2017).

Data dikumpulkan dengan berbagai metode, seperti melalui pengamatan, wawancara yang dalam, dan pengumpulan berkas-berkas terkait. Observasi dilakukan agar kita bisa melihat langsung bagaimana cara belajar dan nilai-nilai ke-Aisyiyahan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan agar bisa mengerti pengalaman, pendapat, dan metode kerja yang digunakan oleh para guru dan kepala sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dalam bentuk perangkat pembelajaran, kurikulum, serta arsip kegiatan sekolah. Kombinasi teknik ini dilakukan agar data tetap bisa dipercaya dengan cara membandingkan dari sumber-sumber yang berbeda (Braun & Clarke, 2021). Instrumen penelitian dibuat dalam bentuk panduan observasi, panduan wawancara, dan format untuk

menganalisis dokumen. Alat yang digunakan dibuat sesuai dengan topik penelitian dan pemahaman tentang teori yang berkaitan dengan penerapan nilai dalam proses belajar mengajar.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang memiliki tiga tahapan, yaitu mengurangi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan. Data direduksi dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang penting terkait dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk cerita yang mendeskripsikan kejadian secara rinci, sehingga lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah proses penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap, dengan mencari pola dan hubungan antar data. Proses analisis berlangsung terus-menerus mulai dari awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana - Google Buku, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian, terlihat bahwa nilai-nilai Ke-Aisyiyahan diintegrasikan secara rutin dalam Kurikulum Merdeka di TK ABA 2 Samarinda melalui beberapa tahapan, seperti pembuatan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang menggabungkan nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan (AIK) dengan standar pembelajaran PAUD, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberi kemungkinan bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai ideologis dari organisasi mereka ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik yang termasuk dalam kurikulum maupun yang dilakukan di luar kurikulum. Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian kurikulum yang berdasarkan pada karakteristik wilayah serta nilai-nilai lembaga secara kontekstual dan fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setempat serta nilai-nilai yang dipegang oleh institusi terkait (Mulyasa, 2023), guru diberikan otonomi untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, integrasi ini juga didukung oleh pandangan bahwa kurikulum berbasis nilai merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Integrasi ini secara umum cukup baik, meskipun masih ada beberapa kendala dalam penerapannya.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ke-Aisyiyahan tidak hanya diwujudkan dalam materi ajar, tetapi juga melalui kebiasaan dan budaya sekolah seperti kegiatan keagamaan, pembentukan akhlak, serta keteladanan guru. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diintegrasikan bersifat menyeluruh dan tidak terpisahkan dari proses belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengintegrasian nilai AIK di TK Aisyiyah dilakukan dengan cara mengelola kurikulum, menerapkan budaya sekolah, serta melibatkan seluruh anggota sekolah dalam membangun nilai-nilai tersebut secara internal. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman dan kebiasaan dianggap efektif dalam membimbing anak usia dini karena anak lebih mudah belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya (Anggraini et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa guru menggabungkan nilai-nilai ke-Aisyiyahan dengan pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, serta permainan edukatif yang sesuai dengan dunia anak. Misalnya, nilai kemandirian, rasa peduli, dan keagamaan diajarkan melalui kegiatan bermain peran dan proyek yang sederhana. Strategi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai dalam PAUD bisa dilakukan dengan cara tema dan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan konteks (Gani et al., 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadi cara yang strategis untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter dan keislaman secara nyata. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ke-Aisyiyahan sangat penting, terutama sebagai contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak. Guru tidak hanya membantu proses belajar, tetapi juga menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan cara berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sikap, kata-kata, dan tindakan guru menjadi contoh yang benar-benar ditiru anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua guru bisa sepenuhnya menyelipkan nilai-nilai ke-Aisyiyahan ke dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman, sedikitnya pelatihan, dan kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang menggabungkan aspek berpikir dan nilai secara seimbang. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya. Keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, minimnya fasilitas, serta rendahnya peran orang tua adalah faktor-faktor yang sering muncul dalam berbagai penelitian mengenai penerapan kurikulum baru (Komariyah et al., 2025).

Dalam aspek evaluasi, penilaian terhadap integrasi nilai ke-Aisyiyahan dilakukan secara kualitatif melalui observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi kegiatan anak. Penilaian lebih menekankan pada perkembangan perilaku dan karakter anak daripada capaian akademik semata. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam proses evaluasi, seperti belum adanya instrumen penilaian yang baku untuk mengukur pencapaian nilai ke-Aisyiyahan serta adanya subjektivitas dalam penilaian yang dilakukan oleh guru. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi nilai ke-Aisyiyahan. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius, budaya organisasi Aisyiyah yang kuat, dukungan dari kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan integrasi nilai, serta belum tersedianya panduan khusus yang sistematis mengenai integrasi nilai ke-Aisyiyahan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, integrasi nilai ke-Aisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda menunjukkan pola integrasi yang bersifat holistik, kontekstual, dan berbasis pembiasaan. Nilai-nilai tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menyatu dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari anak. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan dalam aspek perencanaan yang lebih sistematis, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur.

Pembahasan

Integrasi nilai ke-Aisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda berjalan secara holistik melalui perpaduan antara KOSP yang menggabungkan AIK dengan capaian pembelajaran PAUD, pembiasaan sehari-hari, serta kegiatan bermain yang menyenangkan. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi lembaga berbasis organisasi untuk menyisipkan nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan tanpa mengurangi esensi pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan tematik, permainan peran, dan proyek sederhana seperti kegiatan keagamaan rutin serta keteladanan sehari-hari. (Kusumastuti & Imron, 2024a) Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah menyerap nilai kemandirian, kepedulian, dan religiusitas ketika nilai itu disampaikan lewat pengalaman langsung daripada pelajaran terpisah. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran sambil memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Meski demikian, masih ada kendala seperti variasi pemahaman guru dan minimnya instrumen evaluasi standar.

Pembahasan lebih lanjut menyoroti peran guru sebagai teladan utama dalam penanaman nilai. Sikap, ucapan, dan perilaku guru menjadi cermin nyata yang ditiru anak-anak, sehingga integrasi nilai ke-Aisyiyahan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan habituasi. Pembelajaran berbasis proyek (P5) menjadi salah satu media paling efektif karena memungkinkan anak menerapkan nilai seperti gotong royong dan tanggung jawab dalam kegiatan nyata. Lingkungan sekolah yang religius serta dukungan kepala sekolah dan orang tua turut memperkuat proses internalisasi ini. (Rahmatika Putri et al., 2025) Namun, tantangan muncul ketika guru menghadapi keterbatasan pelatihan dan kesulitan menyusun perencanaan

yang benar-benar menggabungkan aspek nilai dengan domain perkembangan anak. Evaluasi yang masih bersifat kualitatif dan subjektif juga perlu diperbaiki agar lebih terukur tanpa kehilangan kehangatan pendekatan PAUD. Secara keseluruhan, pola integrasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 ini menunjukkan kekuatan pendekatan kontekstual yang menyatukan nilai organisasi dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan penguatan sistematis mulai dari penyusunan panduan integrasi AIK, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, hingga pengembangan instrumen penilaian yang lebih struktural. Pendekatan play-based learning yang sudah berjalan perlu terus dikembangkan agar nilai ke-Aisyiyahan semakin tertanam dalam aktivitas bermain anak.(Nijma et al., n.d.) Temuan ini memperkuat bahwa Kurikulum Merdeka bukanlah penghalang melainkan peluang bagi lembaga berbasis agama untuk memperkaya pembelajaran dengan ciri khas masing-masing. Dengan komitmen bersama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua, integrasi nilai ke-Aisyiyahan dapat menjadi model sukses pendidikan karakter holistik di jenjang PAUD. Keberhasilan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada perkembangan anak tetapi juga memperkuat identitas lembaga Aisyiyah di tengah dinamika pendidikan nasional

Implementasi integrasi nilai ke-Aisyiyahan juga terlihat sangat kuat melalui budaya sekolah yang dibangun secara konsisten. Setiap hari anak diajarkan untuk membiasakan diri dengan doa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca asmaul husna, serta bernyanyi lagu-lagu islami yang sarat makna. Hal ini tidak dipandang sebagai tambahan melainkan menjadi jiwa dari seluruh kegiatan Kurikulum Merdeka. Guru-guru di TK ABA 2 Samarinda berhasil menjadikan momen-momen kecil seperti makan bersama, membersihkan kelas, dan bermain kelompok sebagai wahana penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendekatan semacam ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih banyak belajar melalui pengalaman nyata daripada hafalan. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka justru menjadi kekuatan karena memberi keleluasaan bagi sekolah berbasis Aisyiyah untuk memperkaya Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Meski begitu, masih ada variasi kemampuan antar guru dalam mengemas nilai tersebut, sehingga diperlukan sharing session rutin antar pendidik untuk menyamakan persepsi dan praktik.

Pada aspek evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa guru lebih banyak menggunakan observasi perilaku dan catatan anekdot untuk melihat perkembangan nilai anak. Hal ini memang sesuai dengan prinsip penilaian holistik di PAUD, namun masih kurang memiliki instrumen yang lebih terstruktur untuk mengukur tingkat internalisasi nilai ke-Aisyiyahan. Subjektivitas penilaian sering muncul karena belum adanya rubrik khusus yang disepakati bersama. Kendala ini menjadi peluang pengembangan di masa mendatang agar integrasi nilai tidak hanya terasa di kegiatan tetapi juga dapat didokumentasikan dan dilaporkan secara lebih jelas kepada orang tua. Dukungan orang tua melalui kegiatan parenting dan komunikasi harian juga sangat membantu memperkuat pembiasaan nilai di rumah. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan teknis, pola integrasi yang dilakukan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda telah menunjukkan model yang cukup matang dan dapat menjadi rujukan bagi TK Aisyiyah lainnya yang sedang beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, integrasi nilai ke-Aisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda telah berhasil menciptakan model pembelajaran yang holistik, di mana nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-Aisyiyahan tidak lagi menjadi muatan tambahan melainkan jiwa yang menyatu dalam setiap kegiatan bermain, proyek, dan rutinitas harian anak. Pendekatan ini membuktikan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka justru menjadi peluang emas bagi lembaga pendidikan berbasis organisasi untuk memperkuat identitas keagamaan sekaligus mendukung perkembangan anak secara utuh.(Indriana et al., 2026) Keberhasilan tersebut tidak lepas dari komitmen guru sebagai teladan, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua yang turut memperkuat pembiasaan di rumah. Meskipun masih terdapat tantangan seperti variasi kompetensi guru dan keterbatasan instrumen evaluasi, pola integrasi yang kontekstual dan berbasis pengalaman ini telah menunjukkan hasil yang positif terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan

dapat menjadi inspirasi bagi TK Aisyiyah lain di Indonesia dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang lebih kaya nilai.

Dengan demikian, diperlukan upaya berkelanjutan berupa penyusunan panduan integrasi AIK yang lebih sistematis, pelatihan rutin bagi guru, serta pengembangan instrumen penilaian berbasis observasi yang lebih objektif. Dengan demikian, TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda tidak hanya sukses mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi pionir model pendidikan PAUD yang menggabungkan semangat kebangsaan melalui Profil Pelajar Pancasila dengan kekayaan nilai ke-Aisyiyahan. Keberlanjutan integrasi ini akan sangat menentukan kualitas generasi emas yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang integrasi ini terhadap perkembangan anak, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih luas bagi kemajuan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai ke-Aisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Samarinda telah berjalan secara holistik, kontekstual, dan berbasis pembiasaan. Nilai AIK menyatu dalam KOSP, pembelajaran tematik, proyek P5, rutinitas harian, dan keteladanan guru. Meskipun terdapat kendala teknis, model integrasi ini berhasil memperkuat Dimensi Profil Lulusan dengan nilai keislaman yang mendalam. Temuan ini memberikan implikasi praktis sebagai rujukan bagi TK Aisyiyah lain dan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter di jenjang PAUD. Rekomendasi mencakup penyusunan panduan integrasi AIK, pelatihan rutin guru, dan penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed-method untuk mengukur dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Suriasyah, A., & Novitawati, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD di Kota Banjarmasin. *Journal of Education Research*, 5(3), 3514–3524. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I3.1439>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). To saturate or not to saturate? Questioning data saturation as a useful concept for thematic analysis and sample-size rationales. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 13(2), 201–216. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1704846>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>;
- Gani, I., Hufad, A., Komar, O., Ardiwinata, J. S., & Edu, J. (2024). Metode Integrasi Nilai-nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran PAUD Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 160–169. <https://doi.org/10.33369/JIP.9.2.160-169>
- Hukamak, S., Prastyo, D., Ifitah, S. L., & Nayyiroh, N. (2023). Konsep Pembelajaran Berbasis Paradigma Baru pada Satuan PAUD Menggunakan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6115–6126. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I5.3972>
- Indriana, P., Aprilia, A., Putri, P., & Wahyuningsih, D. T. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka serta Penguatan Nilai Islami dalam Pendidikan Anak Usia Dini. 7(1), 226–235. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.1440>
- John W. Creswell, 2016. (2016). *Qualitative Inquiry Research*.
- Keagamaan dan Pendidikan, J., Sunariyanto, B., Sriyanto, A., Fariyah, E., & Lutfi Gesang Saputra, A. (2025). Integrasi Nilai Islami Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kadunggul. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 21(1), 58–66. <https://doi.org/10.56633/JKP.V21I1.1064>
- Komariyah, N., Ahmadi, A., & Sapuadi, S. (2025). Persiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(5), 491–499. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.603>

- Kusumastuti, V., & Imron, I. (2024a). Analisis Manajemen Nilai Al Islam Kemuhammadiyah dan Ke'aisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka di TK 'Aisyyih Bustanul Athfal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1343–1354. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6148>
- Kusumastuti, V., & Imron, I. (2024b). Analisis Manajemen Nilai Al Islam Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka di TK Asyyih Bustanul Athfal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1343–1354. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V8I6.6148>
- Kusumastuti, V., & Imron, I. (2024c). Analisis Manajemen Nilai Al Islam Kemuhammadiyah dan Keaisyiyahan dalam Kurikulum Merdeka di TK Asyyih Bustanul Athfal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1343–1354. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V8I6.6148>
- Mali, Y. C. G., & <https://satyawacanachristianu.academia.edu/YustinusCalvin>. (2023). A Book Review: Case Study Research and Applications. *Beyond Words*. https://www.academia.edu/108553962/A_Book_Review_Case_Study_Research_and_Applications
- Mulyasa, E. . (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. 226.
- Nijma, C., Pendidikan, A., Anak, I., Dini, U., Kalijaga, S., & Dahlan, U. A. (n.d.). MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI : INTEGRASI NILAI RELIGIUS DAN ETIKA DALAM KURIKULUM PAUD. Retrieved <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>;
- Priyanti, N. Y., & Rahayu, W. (2024). Penerapan Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD Sejenis Khulafaur Rasyidin, Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 34162–34167. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18879>
- Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana - Google Buku. (n.d.). Retrieved April 6, 2026, from https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&redir_esc=y
- Rahmatika Putri, S., Nisa, M., Farikhah, A., Khasanah, N., Ainun Nisfa, I., Fitrotunnisa, Y., Muna, N., Afil Abidiya, I., Aulia Putri, D., Sholehati, D., Islam Anak Usia Dini, P., Tarbiyah, F., & Sunan Kudus, U. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN STEAMLY PLUS DI PAUD (Vol. 8, Number 2). <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.33387/CAHAYAPD.V5I1.6043>
- Tisdell, E. J. ., Merriam, S. B. ., Stuckey, Heather., & Haidet, Paul. (2025). *Qualitative research : a guide to design and implementation*. 420. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Research.html?hl=id&id=tRpCEQAAQBAJ
- Zuhri, M. S., & Nasir, M. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini: Analysis of Independent Curriculum Based on Differentiated Learning Early Childhood Education Level. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 328–334. <https://doi.org/10.35473/IJEC.V5I1.2384>